

Manipulasi Informasi Pada Korban *Love Scamming* Di Media Sosial: Studi Kasus tentang Manipulasi Informasi pada Perempuan Korban *Love Scamming* di Kota Semarang

Novema Kumalasari¹, Sri Herwindya Baskara Wijaya^{2*}

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

Love scamming is a troubling cybercrime in 2020 with 199 victims experiencing a total loss of 13 billion rupiah (Pangalila, et al., 2023). One of the cities prone to love scamming cases is Semarang City. Love scamming cases occur because there is high interaction from the perpetrator to the victim to manipulate information. Therefore, this study aims to explore the process of information manipulation that occurs in female victims of love scamming in Semarang City through social media. The theory used in this research is the Interpersonal Deception Theory (IDT) because it aims to analyze deceptive messages in interpersonal communication, especially in exploring the process of information manipulation in love scamming cases. This research uses a qualitative method with a case study approach. The object in this study is the manipulation of information on victims of love scamming cases. The sampling technique used purposive sampling with five informants. The data sources in this study consist of primary data and secondary data. Data collection techniques using interviews and documentation. Data validity in this study was carried out by increasing persistence. The data analysis technique in this study uses the Creswell model. The results of the study found that the process of information manipulation in the case of love scamming occurs through five stages consisting of setting up a social media profile (the profile), establishing interpersonal relationships, increasing intimacy (grooming), creating scenarios to ask for money (the string), as well as terminating relationships and disclosing secrets (revelation). In these stages, there are several forms of information manipulation that occur, namely self-identity manipulation, trust manipulation, emotional manipulation, crisis manipulation, and authority manipulation.

Keywords: *Interpersonal Communication, Interpersonal Deception Theory, Love Scamming, Social Media, Information Manipulation.*

Pendahuluan

Dilansir dari *DataReportal* (2024), pengguna internet di Indonesia per Januari 2024 mencapai 185,3 juta orang, angka ini naik 0,8 persen dibandingkan tahun lalu dengan pengguna media sosial aktif sebanyak 139 juta orang atau setara dengan 49,9 persen dari total populasi. Platform media sosial yang paling banyak diakses adalah Whatsapp sebanyak 90,9 persen dari jumlah populasi, Instagram menempati urutan

* Corresponding Author: Sri Herwindya Baskara Wijaya, sriherwindya@staff.uns.ac.id

kedua dengan total 85,3 persen dari jumlah populasi, Facebook sebanyak 81,6 persen dari jumlah populasi, dan TikTok sebanyak 73,5 persen dari jumlah populasi (*DataReportal.com*, 2024). Tingginya pengguna aktif media sosial tersebut, seringkali disertai dengan meningkatnya kejahatan dalam dunia maya atau *cybercrime*.

Cybercrime di Indonesia terbilang cukup meresahkan. Sebab, dalam kurun waktu Januari hingga September 2021 terdapat 15.152 laporan mengenai *cybercrime* dengan total kerugian mencapai 3,88 triliun rupiah (Syecha dan Sumanti, 2023). Salah satu kejahatan siber yang marak terjadi dan perlu mendapat perhatian lebih adalah penipuan berkedok cinta atau *love scamming*. Dalam laporan Departemen Investigasi 3 Kejahatan Komersial (JSJK) Malaysia, kerugian yang dialami korban *love scamming* dalam rentang tahun 2012 hingga 2015 mengalami peningkatan yang sangat mengkhawatirkan. Pada tahun 2012, total kerugian yang dilaporkan mencapai 40,9 juta ringgit, tahun 2013 meningkat menjadi 80,3 juta ringgit, tahun 2014 mengalami peningkatan lagi menjadi 816 juta ringgit, dan di tahun 2015 total kerugian mencapai angka 1,09 miliar ringgit (Alavi, dkk., 2021).

Kasus *love scamming* juga marak terjadi di Indonesia. Kasus ini mulai marak terjadi sejak tahun 2011, dengan 60 persen korbannya adalah perempuan (Niman, dkk., 2023). Sedangkan korban yang dicatat oleh aktivis komunitas penipu cinta pada tahun 2019 mencapai 74 orang dengan total kerugian 3,6 miliar rupiah. Beberapa hasil penelitian menyebutkan, perempuan menjadi pihak yang rentan terhadap kekerasan dan penipuan ketika berinteraksi di dunia maya (Ramailis, 2020, dalam Purna, dkk., 2021). Perempuan dengan berbagai stereotipe, stigma, dan ekspektasi membentuk identitas diri dalam konstruksi sosial, sehingga perempuan menjadi rentan untuk dimanipulasi pada kondisi-kondisi tertentu (Nomleni, 2023).

Salah satu wilayah di Indonesia yang rentan terhadap kasus *love scamming* pada perempuan adalah Kota Semarang. Hal ini didasari oleh catatan akhir tahun Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang yang menyebutkan terdapat aduan 10 kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) pada tahun 2021 dan 46 kasus pada tahun 2022 yang meliputi intimidasi secara *online* (*cyber harassment*), ancaman penyebaran foto atau video (*malicious distribution*), dan pemerasan seksual *online* (*sexortion*). Kasus *love scamming* sendiri merupakan penipuan berkedok cinta yang tergolong pada KBGO. Selain itu, data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah, juga menyebut kekerasan pada perempuan dan anak di Kota Semarang pada tahun 2023 mencapai 84 kasus. Sedangkan, pada tahun 2024 jumlah kasus kekerasan pada perempuan dan anak per Januari 2024 hingga 1 April 2024 mencapai 72 kasus (Simfoni PPA, 2024). Kekerasan ini tidak hanya menyerang fisik, melainkan juga psikis dari korban.

Munculnya kasus *love scamming* tentu tidak terlepas dari kecakapan seorang penipu atau komunikator dalam menjalin hubungan yang palsu dengan korban. Dalam hal ini pelaku melakukan manipulasi informasi untuk mendapatkan kepercayaan dari korban sebelum mengambil keuntungan. Semakin besar kualitas interaksi antara pelaku dengan korban, semakin besar pula keberhasilan penipuan (Jimoh dan Stephen, 2018). Sementara itu, semakin lama pelaku menjalin hubungan dengan korban, semakin besar pula kerugian yang akan dialami korban (Alavi, dkk., 2020). Permasalahan ini yang kemudian menjadi penting untuk diteliti melalui kajian ilmu komunikasi karena komunikasi interpersonal mengambil peran yang sangat besar dalam pembentukan sebuah interaksi. Dengan latar belakang informasi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses manipulasi

informasi yang terjadi pada perempuan korban *love scamming* di Kota Semarang melalui media sosial.

Tinjauan Pustaka

Teori Penipuan Interpersonal atau Interpersonal Deception Theory (IDT) dikenalkan pertama kali oleh David Buller dan Judee Burgoon pada tahun 1996. Teori ini menjelaskan bahwa setiap orang sering kali berada dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk melakukan kebohongan dengan tujuan untuk menghindari konsekuensi dari pelanggaran relasional, melindungi perasaan orang lain, dan menghindari terbongkarnya berbagai kesalahan (Littlejohn, dkk., 2017). David Buller dan Judee Burgoon menyebutkan tiga asumsi dari Teori Penipuan Interpersonal, yakni: **pertama**, kebohongan informasi yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi secara langsung atau tatap muka, melalui media komputer, dan komunikasi virtual (dunia maya atau internet). **Kedua**, komunikasi interpersonal memungkinkan antara pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan) pesan memiliki peran yang sama secara simultan untuk melakukan kebohongan. **Ketiga**, ada tiga macam strategi dalam kebohongan, yakni aktivitas informasi, perilaku, dan pengelolaan citra (Nurdin, 2020 dalam Recoba dan Aestetika, 2022).

IDT memiliki 18 proposisi untuk menjelaskan penipuan dalam komunikasi interpersonal. Namun, David Buller dan Judee Burgoon (1996, dalam Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, 2009) merangkumnya menjadi empat proposisi utama, yakni: **Pertama**, konteks dan hubungan, dalam konteks dan hubungan dijelaskan proposisi utama mengenai kebohongan, bahwa: 1) Baik penipu maupun penerima memiliki pikiran, perasaan, dan perilaku yang bervariasi secara sistematis dengan akses isyarat non verbal dan kebutuhan atau permintaan dalam berkomunikasi. 2) Baik penipu dan penerima memiliki pikiran, perasaan, dan perilaku yang bervariasi secara sistematis dengan keakraban hubungan dan nilai hubungan positif maupun negatif. **Kedua**, interaktivitas, proposisi ini menjelaskan bahwa semakin interaktif konteks komunikasi, maka semakin banyak tingkat aktivitas dan strategi yang digunakan dalam komunikasi. **Ketiga**, bias kebenaran dan kecurigaan, bias kebenaran didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk membangun keyakinan sesuai dengan pendiriannya sehingga mengabaikan bukti lain yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sedangkan, pada saat yang bersamaan kebohongan mungkin akan "bocor" secara tidak sengaja melalui sikap atau perilaku, sehingga pengirim pesan akan dicurigai. **Keempat**, akurasi penilaian, proposisi ini menjelaskan hal-hal yang menyebabkan penilaian akurat dan tidak akurat. Penerima dianggap kurang akurat dalam mendeteksi penipuan, ketika: a) penerima percaya pada bias kebenaran, b) konteks yang interaktif, c) pengirim adalah komunikator yang terampil dalam menyusun isi pesan. Sementara itu, penerima dianggap akurat dalam mendeteksi penipuan, ketika: a) penerima akrab dengan pengirim pesan atau komunikator, b) penerima pesan adalah orang yang terampil, c) pengirim menyimpang dari pola yang diharapkan.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi interpersonal adalah interaksi antara dua orang atau lebih secara verbal maupun non verbal untuk saling terhubung dan bergantung satu sama lain (DeVito, 2013). Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif, kedua belah pihak yang berkomunikasi perlu membangun kedekatan dan keakraban. Untuk itu, kedua belah pihak perlu mengembangkan sikap positif ketika menjalin komunikasi interpersonal, seperti

keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan adanya kesetaraan (DeVito, 2013).

Hubungan interpersonal adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain yang ditandai oleh pengungkapan diri atau informasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi satu sama lain (Budyatna dan Ganiem, 2011). Hubungan interpersonal yang baik juga mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Dalam perspektif psikologi komunikasi, hubungan interpersonal yang baik ditandai dengan keterbukaan individu dalam mengungkapkan dirinya. Semakin terbuka seseorang dalam mengungkapkan dirinya, semakin akurat seseorang dalam mempersepsikan orang lain maupun diri sendiri, semakin baik pula hubungan interpersonalnya sehingga komunikasi yang berlangsung dapat berjalan dengan efektif.

Manipulasi informasi adalah upaya yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang untuk mempengaruhi perilaku dan persepsi orang lain menggunakan cara-cara kasar, menipu, atau hal serupa demi mencapai tujuan manipulator (Horn, 2019). Muhammad Budyatna (2015) menjelaskan manipulasi informasi sebagai cara seseorang memainkan informasi dengan cara yang menipu selama berlangsungnya interaksi antarpribadi. Manipulasi informasi memberikan gambaran bahwa pada dasarnya setiap orang berusaha untuk melanggar prinsip-prinsip Grace, yakni pelanggaran kuantitas (pesan yang dihadirkan kurang informatif), pelanggaran kualitas (menyampaikan informasi yang sepenuhnya palsu), pelanggaran hubungan (menyampaikan pesan yang tidak relevan dengan pembicaraan sebelumnya), dan pelanggaran cara (menghasilkan pesan-pesan yang tidak jelas dan ambigu).

Love scamming adalah penipuan berkedok cinta yang terjadi melalui perantara jaringan internet dengan memalsukan identitas dan citra diri untuk membangun kepercayaan dari korban sebelum melakukan penipuan, manipulasi, dan pencurian (Syecha dan Sumanti, 2023). Dalam penipuan percintaan ini, pelaku sebenarnya tidak pernah berusaha untuk membangun hubungan yang nyata, mereka hanya menggunakan persepsi suatu hubungan untuk mengambil keuntungan dari korban (Bilz, dkk., 2023). Mutia Husna Avezahra, dkk. (2020) langkah-langkah yang dilakukan pelaku dalam menarik kepercayaan korban selama melakukan penipuan, yakni *the profile* (penggunaan profil palsu), *grooming* (meningkatkan keintiman), *the string* (usaha meminta uang), *sexual abuse* (pelecehan seksual), dan *revelation* (pengungkapan rahasia).

Media sosial merupakan layanan daring yang memungkinkan penggunaanya untuk mengonsumsi, berpartisipasi, mengomentari, maupun menyebarkan berbagai isi pesan, baik dalam bentuk teks, gambar, audio, dan video (Hidayat, 2021). Media sosial memiliki karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh media lain, yakni jaringan yang dimediasi oleh perangkat teknologi, informasi yang dapat diproduksi dan didistribusikan antar pengguna, memungkinkan data tersimpan dan dapat diakses kapan saja, adanya interaksi antar pengguna untuk saling menyampaikan pesan, dan simulasi sosial yang menggantikan realitas nyata menjadi realitas semu (Nasrullah, 2017). Media sosial juga memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan, yakni kebenaran isi konten atau informasinya belum pasti, data yang dibagikan akan mencatat privasi pengguna, personalisasi media sosial dapat membuat gelembung filter bagi pengguna (Chen, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis dan menginterpretasi teks maupun hasil interview, untuk menemukan makna dari sebuah fenomena (Sugiyono dan Lestari, 2021). Sementara itu, pendekatan studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas (kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi dan menyajikannya dalam deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2014). Penelitian ini termasuk dalam studi kasus instrumen tunggal karena fokus penelitiannya adalah manipulasi informasi kasus *love scamming* yang terjadi di Kota Semarang. Kasus ini bukan hanya terjadi di Kota Semarang, sehingga tidak dapat disebut sebagai kasus yang unik (studi kasus intrinsik).

Obyek dalam penelitian ini adalah manipulasi informasi pada korban *love scamming* di media sosial. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan kriteria memiliki dan menggunakan media sosial, berjenis kelamin perempuan dan tinggal di Kota Semarang, memiliki pengalaman sebagai korban *love scamming*, mengalami kerugian materi, psikis, atau keduanya, bersedia diwawancarai, dan memiliki waktu yang memadai. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sumber data. Menurut Sugiyono dan Puji Lestari (2021) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data atau informan dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti orang tersebut yang dianggap paling tahu dan menjadi penguasa informasi, sehingga peneliti dapat mudah menjelajahi obyek atau situasi sosial yang tengah diteliti.

Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara terhadap korban, sedangkan data sekunder diperoleh melalui website, internet, jurnal, maupun hasil dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dipakai yakni wawancara dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan melalui berbagai referensi buku, hasil penelitian terdahulu, maupun dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono dan Lestari, 2021). Cara tersebut memungkinkan kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model John W. Creswell (2014) dengan langkah-langkah: 1) Mengorganisasikan data, 2) Membaca dan membuat memo (*memoing*), 3) Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema, 4) Menafsirkan data, 5) Menyajikan dan Memvisualisasikan Data.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi ini karena Kota Semarang merupakan salah satu kota terbesar di Jawa Tengah yang sekaligus menjadi pusat terjadinya berbagai kepentingan bagi wilayah lain. Selain itu, Kota Semarang juga menjadi kota yang memiliki tingkat kekerasan pada perempuan tertinggi dibandingkan dengan kota lainnya di Jawa Tengah. Sesuai dengan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah, menyebutkan pada tahun 2023 kekerasan pada perempuan dan anak tertinggi terjadi di Kota Semarang dengan total 84 kasus. Maka dari itu, sesuai dengan penelitian yang berkaitan dengan kasus *love scamming* pada perempuan,

Kota Semarang menjadi salah satu kota yang dinilai paling berpotensi terhadap kasus tersebut.

Penelitian ini mengambil data dari 5 orang perempuan pengguna media sosial dengan pengalaman pernah menjadi korban dalam kasus *love scamming*, mengalami kerugian baik finansial, psikis, atau keduanya, dan tinggal di Kota Semarang. Kelima informan tersebut yakni, SI yang berusia 33 tahun seorang ibu rumah tangga, MY berusia 35 tahun seorang karyawan swasta, NT berusia 20 tahun seorang mahasiswa S1, HL berusia 26 tahun seorang mahasiswa S2, dan GA yang berusia 23 tahun seorang karyawan swasta.

Berdasarkan wawancara dengan kelima informan sebelumnya, penelitian ini berhasil mengeksplorasi proses manipulasi informasi yang dilakukan pelaku pada perempuan korban *love scamming* di media sosial. Temuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengatur Profil Media Sosial (*The Profile*)

Dalam proses ini, pelaku melakukan manipulasi identitas diri terhadap korban dengan menampilkan diri sebagai seorang Abdi Negara, sosok orang Korea, dan sosok pekerja mapan.

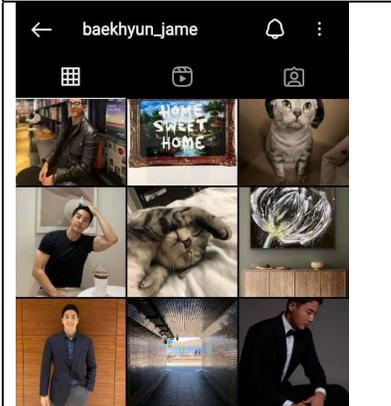
"Pelaku mengaku sebagai seorang Briptu (polisi) yang bekerja di daerah Aceh Barat." (Narasumber 1: SI, 33 Tahun).

"Iya, nunjukkin kalau dia itu anggota TNI AD gitu." (Narasumber 5: GA, 23 Tahun).

"Iya, dia kan ngaku dari Korea, mukanya juga orang Korea. Terus dia kerja kayak di tambang gitu." (Narasumber 3: NT, 20 Tahun).

"Iya, dia juga mengaku bekerja sebagai seorang offshore di perbatasan Singapura-Indonesia (tepatnya Semarang). Pekerjaannya kayak orang mapan gitu." (Narasumber 2: MY, 35 Tahun).

"Kelihatannya sih mapan ya karena dia kerja dibidang marketing vespa gitu." (Narasumber 4: HL, 26 Tahun).

Gambar	Keterangan
	<p>Pelaku menggunakan identitas orang asing untuk menarik perhatian korban. Salah satunya adalah sosok orang Korea dengan paras rupawan. Untuk membangun kepercayaan korban, pelaku juga mengunggah beberapa foto dengan model yang sama.</p>

Gambar 4.1 Foto Profil Palsu Orang Korea
(Sumber: Dokumen Pribadi Narasumber 3)

Pelaku juga memiliki keahlian dalam membangun profil media sosial sedemikian rupa. Dengan membangun citra diri sebagai sosok orang kaya, memiliki paras rupawan, menggunakan identitas orang luar negeri, membangun pekerjaan dan media sosial yang terlihat meyakinkan. Sesuai

dengan hasil temuan tersebut, kelima narasumber memiliki tingkat kecurigaan yang rendah terhadap profil pelaku. Hal tersebut membuktikan bahwa pelaku handal dalam memanipulasi identitas diri. Selain itu, pembentukan citra diri korban di media sosial seperti menampilkan diri sebagai sosok pekerja keras, religius, pengagum artis korea, dan berpendidikan, dapat digunakan pelaku untuk melakukan penipuan.

2. Menjalin Hubungan Interpersonal

Kasus *love scamming* ini diawali dengan interaksi yang dilakukan pertama kali oleh pelaku kepada korban di media sosial. Pelaku menjalin hubungan dengan korban melalui Facebook, Instagram, atau aplikasi kencan *online* Tantan. Pelaku kemudian berusaha menjalin hubungan yang lebih personal menggunakan WhatsApp atau nomor telepon.

Gambar	Keterangan
	<p>Dalam proses perkenalan awal, pelaku akan saling bertukar informasi umum kepada korban, seperti pekerjaan, tempat tinggal, atau umur. Namun, pelaku akan mencoba menjalin hubungan yang lebih personal dengan meminta nomor telepon atau WhatsApp.</p>

Gambar 4.2 Tangkapan Layar Pelaku Meminta Nomor WhatsApp
(Sumber: Dokumen Pribadi Narasumber 3)

Durasi yang dibangun pelaku dalam menarik kepercayaan korban juga berbeda-beda. Narasumber 1, 2, dan 3 menjalin hubungan dengan pelaku selama 1 minggu, narasumber 5 selama satu bulan, dan narasumber 4 selama satu tahun. Dalam prosesnya, pelaku berusaha memanipulasi emosional dan kepercayaan korban dengan memberikan perhatian-perhatian manis, seperti selalu mengucapkan salam saat memulai komunikasi, menggunakan sapaan, panggilan sayang, dan pujian.

“Assalamualaikum. Boleh kenalan nggak? Dia nggak pernah muji-muji aku tapi kalau mau memulai obrolan gitu dia selalu pakai salam.” (Narasumber 2: MY, 35 Tahun).

“Iya sayang, iya beb, manisku. Semuanya dipake dia buat panggilan.” (Narasumber 4: HL, 26 Tahun).

“Biasanya kalau video call itu dia selalu muji dan bilang cantik sekali hari ini.” (Narasumber 1: SI, 33 Tahun).

3. Meningkatkan Keintiman (Grooming)

Untuk menciptakan hubungan yang lebih intim dengan korban, pelaku akan membangun kredibilitas sesuai dengan pria idaman pada umumnya. Seperti membentuk diri sebagai sosok orang kaya, pintar soal agama, dapat dipercaya dengan menunjukkan bukti identitas diri, menjadi sosok penyemangat, dan sosok yang dapat menghargai orang lain.

Gambar	Keterangan
 <p>The image shows three Indonesian identification cards. The top card is a driving license for Bernard Kevin, issued in Bogor, West Java. The middle card is a National Identity Card (KTP) for Putra Muhammad Wilaya, also issued in Bogor, West Java. The bottom card is a KTP for Abiyasa Pratama, issued in Jakarta Selatan, DKI Jakarta.</p>	<p>Contoh kartu identitas yang dimanipulasi pelaku. Untuk meyakinkan korban bahwa pelaku memang orang asli sesuai dengan foto profil media sosialnya, biasanya pelaku akan menunjukkan kartu identitas diri yang telah dimanipulasi. Dengan keahliannya, pelaku dapat membuat kartu identitas palsu yang terlihat sangat nyata.</p>

Gambar 4.3 Penggunaan Kartu Identitas Palsu

(Sumber: Facebook.com/ Love Scammers Foto Khairul Amri)

Pelaku juga meningkatkan intensitas dalam berinteraksi, seperti telepon setiap malam dan melakukan komunikasi setiap hari. Sebagian pelaku juga memberikan akses terhadap isyarat non verbal yang lebih besar kepada korban dengan berani menunjukkan diri melalui *video call*.

“Kalau buat ketemu secara langsung, belum pernah ya. Tapi dia berani buat nampilin mukanya lewat *video call*. Nah ya itu, yang bikin aku percaya kalau dia emang nyata sesuai di foto profilnya, tapi kalau dia bener enggakya sebagai polisi waktu itu aku nggak tahu.” (Narasumber 1: SI, 33 Tahun).

Selain itu, pelaku juga berusaha meningkatkan kepercayaan dengan menggunakan janji-janji manis dan rekayasa cerita, seperti cerita tentang kemewahan maupun cerita menyedihkan yang menyebutkan bahwa pelaku berasal dari keluarga tidak mampu. Strategi tersebut digunakan untuk

menarik kepercayaan korban, sehingga korban juga turut membagikan masalah pribadinya. Masalah pribadi yang sering dibagikan korban berkaitan dengan masalah rumah tangga, hubungan romansa, dan permasalahan sehari-hari. Pelaku menggunakan masalah tersebut sebagai bahan untuk melakukan penipuan selanjutnya.

4. Menciptakan Skenario untuk Meminta Uang (*The String*)

Sebelum melakukan aksi meminta uang, pelaku menggunakan kecakapan berkomunikasinya untuk memainkan sisi emosional korban. Ketika korban memiliki respons yang positif terhadap pelaku, semakin mudah pula pelaku dalam menciptakan skenario penipuan. Respons yang diberikan korban adalah sikap mudah percaya, selalu menuruti semua permintaan pelaku, dan mudah memberikan uang. Pelaku juga berusaha mengorek informasi mengenai keuangan target sasaran untuk memastikan bahwa mereka benar-benar target yang tepat, seperti memancing korban untuk memperlihatkan usahanya, mempengaruhi korban untuk menunjukkan buku tabungannya, menyudutkan korban dengan memunculkan rasa bersalah, menggali informasi di media sosial, dan melakukan aksi meminta uang dengan nominal yang sedikit secara berulang-ulang. Setelah dirasa korban merupakan target yang tepat, pelaku akan memulai motif penipuannya dengan memanipulasi krisis, seperti kehabisan biaya transportasi, meminta tolong transfer melalui tautan palsu, menggunakan alasan meminjam untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan melakukan pemerasan seksual. Pelaku juga menggunakan sikap marah, ancaman, dan meminta belas kasihan ketika korban menaruh kecurigaan atau tidak mau menuruti permintaan pelaku.

"Pelaku bilang mau ke rumah, mau silaturahmi. Dia juga janji bakal bantu ngurus surat-surat maupun uang yang digunakan untuk perceraianku dengan suami. Terus dalam proses dia mau ke rumah ini banyak banget alasannya, yang pasportnya ketahan, nggak bisa bayar pakai uang cash, dia kehabisan uang, nggak ada yang bantu, dan lain-lain. Awalnya aku sedikit dipaksa buat ikut bantu biaya transportasinya. Sampai akhirnya keluar uang hampir 2 juta." (Narasumber 2: MY, 35 Tahun).

5. Pemutusan Hubungan dan Pengungkapan Rahasia (*Revelation*)

Setelah menyadari bahwa pelaku memang mencurigakan, korban mulai membatasi diri dan memutuskan hubungan dengan pelaku. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pemutusan hubungan dilakukan terlebih dahulu oleh pelaku. Hal tersebut dilakukan karena aksi penipuannya telah terbongkar.

"Karena dia makin lama kok jadi minta uang terus gitu kan. Bahasa di chat pun juga makin lama nggak ngenakin, terus yang terakhir aku tanya lagi ke dia kapan mau transfer balik. Terus dia jawab, ya kalau kita ketemu tak transfer, habis itu tiba-tiba media sosialnya hilang. Nggak bisa dilacak. Terus aku sempet cek nomor dia di get contact, ternyata namane beda." (Narasumber 5: GA, 23 Tahun).

Proses manipulasi informasi yang terakhir ditandai dengan adanya pengungkapan rahasia yang dilakukan oleh korban kepada orang-orang terdekatnya atau melaporkan kasus tersebut kepada pihak berwajib. Namun,

ada juga korban yang tidak berani menceritakan kasus *love scamming* yang dialaminya kepada orang terdekat atau melapor kepada pihak berwajib karena kurangnya pengetahuan tentang tindakan kriminal, merasa prosesnya akan menyusahkan, berpikir dianggap remeh, dan tidak memiliki cukup bukti.

"Enggak berani karena aku kan tipe yang ngehapusin chat terus dia kan ngancemnya juga via telfon dan aku nggak ngerecord, jadi aku nggak punya bukti. Dan dipikiranku itu kalau kita ngajuin kasus seperti itu ke pihak berwajib, itu mesti dianggap hal yang sepele gitu lo. Apalagi aku kayak apa sih mahasiswa yang masih kecil gitu lo, pasti nggak akan dilihat nggak akan dilirik. Jadi sampai sekarang nggak ada keberanian buat lapornin hal itu." (Narasumber 4: HL, 26 Tahun).

Setelah narasumber menyadari bahwa dirinya telah terjatuh dalam kasus penipuan cinta, banyak narasumber yang mengalami kerugian baik secara psikis maupun material. Kerugian psikis yang dialami sebagian besar korban adalah perasaan cemas, takut, perasaan tidak berharga, kecewa, dan trauma berkepanjangan. Sedangkan kerugian material yang dialami narasumber 2 yakni kehilangan uang sebanyak 2 juta, narasumber 3 sebanyak 1 juta, narasumber 5 sebanyak 4 juta, dan narasumber 5 hingga puluhan juta. Hal tersebut bergantung pada seberapa lama pelaku menjalin hubungan dengan korban.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan olah data yang telah dipaparkan pada temuan penelitian, proses manipulasi informasi yang dilakukan pelaku pada perempuan korban *love scamming* di media sosial terdiri dari lima tahapan. Lima tahapan proses manipulasi informasi pada kasus *love scamming* tersebut yakni:

1. Mengatur Profile Media Sosial (*The Profile*)

Tahap yang pertama dalam manipulasi informasi adalah mengatur profil media sosial (*the profile*). Dalam proses ini, para pelaku *love scamming* akan membentuk identitas diri sesuai dengan pria idaman pada umumnya, yakni dengan memasang foto profil palsu, nama palsu, atau latar belakang palsu. Pembentukan identitas diri pelaku juga disesuaikan dengan karakteristik korban dalam berinteraksi di media sosial. Karakteristik tersebut dapat dimanfaatkan pelaku untuk membentuk persamaan dengan korban, seperti narasumber 3 yang menampilkan diri sebagai sosok pengagum artis Korea, pelaku juga menggunakan profil orang Korea dalam menjalin interaksi dengan korban. Hal serupa juga dialami oleh narasumber 5 yang menampilkan diri sebagai sosok berpendidikan dan sering membagikan kegiatan berkaitan dengan informasi tentang abdi negara, akhirnya juga bertemu dengan pelaku yang mengaku sebagai seorang TNI Angkatan Darat. Hal ini sesuai dengan proposisi awal dalam Teori Penipuan Interpersonal (IDT) yang berkaitan dengan konteks dan hubungan, bahwa penipu dan penerima pesan memiliki pikiran, perasaan, dan perilaku yang bervariasi secara sistematis dengan tingkat akses ke isyarat nonverbal dan kebutuhan maupun permintaan dalam berkomunikasi (Littlejohn dan Foss, 2009). Dalam hal ini, penipu dan korban akan sama-sama mencari perbedaan dan persamaan untuk dapat menciptakan konteks yang diinginkan.

2. Menjalin Hubungan Interpersonal

Berdasarkan analisis proposisi dalam Teori Penipuan Interpersonal (IDT) berkaitan dengan proses menjalin hubungan interpersonal, ditemukan bahwa pelaku berusaha untuk membangun hubungan yang akrab dan bernilai positif dengan korban. Dalam kasus *love scamming*, hubungan interpersonal antara pelaku dengan korban biasanya terjalin dalam konteks komunikasi *online*. Konteks ini memberikan pelaku keuntungan karena interaksi berlangsung melalui perantara media, sehingga memudahkan pelaku untuk menyembunyikan identitas yang sebenarnya. Cara pelaku menggunakan salam, panggilan khusus, dan kata-kata manis yang dapat menarik sisi emosional korban, secara tidak langsung juga dapat meningkatkan nilai hubungan yang positif. Layaknya hubungan pada umumnya, pelaku akan membuat presentasi diri yang dapat menarik perhatian dan menciptakan kesan kepada korban dengan berbagai strategi baik secara verbal maupun non verbal. Para penipu menggunakan kesempatan ini untuk membangun pesan-pesan yang masuk akal, sedangkan korban dapat menggunakan informasi ini untuk mendeteksi kebohongan, tetapi sering kali hubungan yang akrab juga dimanipulasi oleh pelaku sehingga keuntungan akan berpihak pada para penipu (Budyatna, 2015). Apabila pelaku dapat menciptakan situasi yang seperti ini, maka hal tersebut akan berhubungan dengan proposisi lain yang berkaitan dengan tingkat interaktivitas, bias kebenaran dan kecurigaan, serta akurasi penilaian.

3. Meningkatkan Keintiman (*Grooming*)

Tahap ketiga dalam proses manipulasi informasi pada kasus *love scamming* adalah meningkatkan keintiman (*grooming*). Penipu mulai fase *grooming* dengan memuji korban, membantu, bahkan memberikan hadiah dengan tujuan untuk membangun kepercayaan terhadap penipu (Avezahra, dkk., 2020). Dalam proses ini, pelaku semakin memperkuat manipulasi emosional dan kepercayaan yang ditujukan kepada korban, dengan meningkatkan interaktivitas dalam berkomunikasi, memberikan lebih banyak akses pada isyarat non verbal, membentuk kredibilitas, dan meningkatkan kepercayaan. Kecakapan pelaku dalam mempengaruhi kepercayaan korban dibuktikan dengan cara pelaku memberikan janji-janji manis yang menggiurkan, mendominasi percakapan dengan menebarkan rekayasa cerita menyedihkan dan kemewahan, serta menggali informasi berkaitan dengan masalah-masalah pribadi korban untuk dijadikan sebagai bahan penipuan. Sesuai dengan proposisi dalam IDT, di mana konteks berkaitan dengan ruang yang melekat saat komunikasi dilakukan. Konteks seperti interaksi tatap muka atau melalui video call dapat memberikan akses kepada penerima pesan untuk memahami isyarat nonverbal satu sama lain, sehingga akan menghasilkan pemikiran, perilaku, interpretasi, dan akurasi deteksi yang berbeda dengan konteks telepon atau melalui pesan teks yang memiliki sedikit isyarat nonverbal yang terdeteksi (Littlejohn dan Foss, 2009). Hubungan asimetris yang dijalani oleh pelaku dan korban ini merupakan inti dari penipuan *online* yang saat ini diperkuat dengan keunggulan internet

maupun platform komunikasi *online* lainnya (Topalli dan Nikolovska, 2020 dalam Wang dan Topalli, 2022).

4. Menciptakan Skenario untuk Meminta Uang (*The String*)

Tahap keempat dalam proses manipulasi informasi adalah menciptakan skenario untuk meminta uang (*the string*). Dalam proses ini, pelaku sudah menggunakan kemampuannya dalam mempengaruhi korban untuk melakukan aksi penipuan. Berdasarkan wawancara dengan kelima narasumber, ditemukan bahwa korban menunjukkan respons yang positif pada pelaku. Hal ini ditunjukkan dengan sikap korban yang mudah percaya, mudah mengikuti berbagai hal yang diminta pelaku, bahkan mudah mengirimkan uang kepada pelaku secara cuma-cuma. Setelah merasa semakin dekat dan memiliki informasi yang cukup untuk menilai korban adalah orang yang mampu, pelaku akan terus memberikan perhatian dan kasih sayang diikuti aksi untuk meminta uang dengan menciptakan manipulasi krisis tertentu, seperti memanipulasi korban untuk melakukan tindakan seksual secara *online* yang kemudian direkam atau meminta korban mengirimkan foto dan video seksual untuk dijadikan sebagai bahan pemerasan, kebutuhan mendesak dengan alasan hanya meminjam, penggunaan rekening berupa tautan website yang digunakan pelaku untuk meminta uang, permohonan kepada korban untuk membantu biaya transportasi dengan permasalahan keuangan yang dimanipulasi. Pelaku juga mengontrol kecurigaan korban dengan sikap marah, ancaman, dan meminta belas kasihan.

Berdasarkan analisis proposisi dalam Teori Penipuan Interpersonal (IDT) berkaitan dengan tahap menciptakan skenario untuk meminta uang pada proses manipulasi informasi, ditemukan bahwa kelima korban memiliki bias kebenaran dan kecurigaan terhadap informasi yang disampaikan pelaku. Bias kebenaran yang menganggap bahwa pelaku menyampaikan informasi jujur, tidak terlepas dari upaya yang dilakukannya dalam membentuk kesan diri palsu seperti pria idaman pada umumnya. Hal inilah yang dimanfaatkan pelaku untuk melakukan motif penipuan dengan menyusun berbagai macam manipulasi krisis. Sebagian besar pelaku berhasil meraup keuntungan dari korban dengan nominal uang yang berbeda-beda. Namun, sebagian yang lain gagal dalam mengambil uang dari korban karena munculnya kecurigaan yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Kecurigaan ini membuat para pelaku berusaha mengantisipasi dan menyesuaikan umpan balik dari penerima, para pembohong diharapkan memperbaiki kecurigaan-kecurigaan dan mengubah pesan-pesan mereka agar dapat lebih dipercaya (Budyatna, 2015).

5. Pemutusan Hubungan dan Pengungkapan Rahasia (*Revelation*)

Tahap terakhir dalam proses manipulasi informasi adalah pemutusan hubungan dan pengungkapan rahasia. Dalam tahap ini, manipulasi informasi yang dilakukan pelaku telah terbongkar dan korban mulai menyadari bahwa mereka telah mengalami penipuan. Korban yang telah menyadari bahwa mereka terjerat dalam *love scamming* akhirnya memutuskan hubungan dengan pelaku. Pemutusan hubungan juga dapat dilakukan oleh pelaku terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan pelaku karena kebohongannya telah terbongkar dan pelaku sudah berhasil mengambil uang dari korban dengan

nominal yang diinginkannya. Aksi penipuan ini juga menimbulkan kerugian yang cukup mendalam bagi para korban. Sebagian besar korban mengalami kerugian baik material maupun psikis, tetapi sebagian yang lain hanya mengalami kerugian material saja, atau kerugian psikis saja. Pelaku yang menjalin hubungan dengan korban selama satu minggu, dapat meraup uang sebanyak 1 juta hingga 2 juta. Sedangkan pelaku yang menjalin hubungan dengan korban selama satu bulan, berhasil mengambil uang dari korban sebanyak 4 juta. Sementara itu, pelaku yang menjalin hubungan dengan korban selama satu tahun, berhasil mengambil uang dari korban sebanyak puluhan juta. Hal tersebut terjadi karena pelaku mampu mempengaruhi kepercayaan korban dengan perhatian yang diberikannya selama ini, serta penggunaan ancaman-ancaman yang dilakukan untuk melakukan pemerasan.

Berdasarkan proposisi dalam IDT berkaitan dengan tahap pemutusan hubungan dan pengungkapan rahasia, ditemukan bahwa korban memiliki akurasi penilaian yang rendah terhadap kebohongan. Dalam proposisi IDT mengenai akurasi penilaian, penerima dianggap kurang akurat dalam mendeteksi penipuan, ketika: a) penerima percaya pada bias kebenaran, b) konteks yang interaktif, c) pengirim adalah komunikator yang terampil dalam menyusun isi pesan (Littlejohn dan Foss, 2009). Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan, sebagian besar korban memiliki akurasi penilaian yang rendah terhadap kebohongan. Hal ini dibuktikan dengan hasil akhir di mana semua narasumber telah menjadi korban dalam penipuan *love scamming*, baik mengalami kerugian psikis, material, maupun keduanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis pembahasan yang telah disajikan sebelumnya mengenai manipulasi informasi pada perempuan korban *love scamming*, ditemukan bahwa proses manipulasi informasi yang diterapkan oleh para pelaku dalam menjalin komunikasi dan hubungan interpersonal dengan korban untuk mendapatkan kepercayaan dan mengambil keuntungan terdiri dari lima tahap, yakni:

Pertama, mengatur profil media sosial (*the profile*), dalam tahapan ini pelaku berusaha memanipulasi identitas diri sesuai dengan pria idaman pada umumnya.

Kedua, menjalin hubungan interpersonal, dalam tahapan ini pelaku berusaha memanipulasi emosional korban dengan menjalin hubungan yang lebih personal dan memberikan perhatian-perhatian khusus, seperti menggunakan salam, panggilan sayang, dan pujian.

Ketiga, meningkatkan keintiman (*grooming*), dalam tahapan ini pelaku akan menggunakan manipulasi emosional dan kepercayaan korban dengan membangun interaktivitas dalam berkomunikasi, seperti intensitas berbagi cerita, melakukan komunikasi yang sering, membuka lebih banyak akses isyarat non verbal, dan memberikan janji-janji manis.

Keempat, menciptakan skenario untuk meminta uang (*the string*), dalam tahapan ini pelaku menggunakan manipulasi krisis dan manipulasi otoritas untuk meminta uang dari korban, seperti memiliki kebutuhan mendesak sehingga meminta uang dari korban dengan alasan meminjam, mengirimkan tautan palsu yang disebut sebagai rekening dan memanfaatkan kurangnya pengetahuan korban untuk

memunculkan perasaan bersalah dan harus mengganti uang yang hilang, meminta korban membantu biaya transportasi, hingga pemerasan seksual.

Kelima, pemutusan hubungan dan pengungkapan rahasia (*revelation*), dalam tahapan ini manipulasi informasi yang dilakukan pelaku telah terbongkar dan korban memiliki kendali untuk memutus hubungan terlebih dahulu atau pelaku yang memutuskan untuk menghilang.

Daftar Pustaka

- Alavi, K., Mahbob, M. H., & Soeed, M. S. (2020). Strategi Komunikasi Penjenayah Cinta Siber Terhadap Wanita Profesional . *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 296-311.
- Avezahra, M., Puteri, N., Riquelme N, L., & Helmi, A. (2020). *Riset-Riset Cyberpsychology*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Bilz, A., Shepherd, L., & Johnson, G. (2023). Tainted Love: A Systematic Review of Online Romance Fraud. *Interacting with Computers*, 773-788.
- Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Chen, X. (2023). Effect Analysis of Digital Communication of Social Media from the Perspective of New Media. *Communications in Humanities Research*, 61-66.
- Creswell, J. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di antara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson Education.
- Hidayat, T. W. (2021). Analisis Percakapan Komunikasi dalam Menentukan Keberhasilan Pesan. *Jurnal Simbolika*, 166-176.
- Horn, A. (2019). *Manipulation: Dark Psychology to Manipulate and Control People*. Independently Published.
- Jimoh, I., & Stephen, K. (2018). Is this Love? A Study of Deception in Online Romance in Nigeria. *Covenant Journal of Communication*, 40-61.
- Kemp, S. (2024, Februari 21). *Digital 2024: Indonesia*. Retrieved from Datareportal: <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication (Eleventh Edition)*. United States of America: Waveland Press, Inc.
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. United States of America.: SAGE Publications, Inc.
- Love Scammers Foto Khairul Amri. (2022, 22 Desember). KTP Editan SIM Editan Kartu Karyawan pun Bisa Diedit. [Facebook update]. Diunduh dari https://www.facebook.com/100069724234510/posts/470998765234261/?mib_extid=rS40aB7S9Ucbxw6v
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Niman, S., Rothhaar, T., & Parulian, T. S. (2023). Online love fraud and the experiences of Indonesian women: a qualitative study. *International Journal of Public Health Science*, 1200-1208.

- Pangalila, F. C., Fretes, C. H., & Seba, R. O. (2023). Peran National Central Bureau (NCB)-Interpol Indonesia dalam Penanganan Cybercrime (Romance Scam) Tahun 2018-2021. *Intermestic: Journal of International Studies*, 356-382.
- PPA, S. (2024, April 1). *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2024*. Retrieved from Simfoni PPA: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Purna, R. S., Sartama, Milenia, T., & Afrilda, F. (2021). Pengungkapan Diri di Dunia Maya dan Kekerasan terhadap Perempuan. *KAFI'AH JOURNAL*, 159-169.
- Recoba, A. M., & Aesthetika, N. M. (2022). Kebohongan Antarpribadi di Era Self-Media. *Komuniti: Jurnal Komunikasidan Teknologi Informasi*, 215-235.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: ALFABETA.
- Syecha, & Sumanti, S. T. (2023). Analysis of Interpersonal Communication Patterns of Love Scams Mode on Social Media in Female Students in Medan City. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 75-85.
- Wang, F., & Topalli, V. (2024). Understanding Romance Scammers Through the Lens of Their Victims: Qualitative Modeling of Risk and Protective Factors in the Online Context. *American Journal of Criminal Justice*, 145-181.
- Wijaya, T. (2024, Agustus 12). *KBGO Masih Ada, Kita Harus Apa?* Retrieved from LBH Semarang: <https://lbhsemarang.id/kbgo-masih-ada-kita-harus-apa/>